

BAB I

PENDAHULUAN

Sapi perah merupakan ternak ruminansia besar yang memiliki peranan sangat penting dalam penyedia sumber protein hewani bergizi tinggi berupa susu. Kebutuhan susu dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan yang disebabkan oleh pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia. Selain itu, masyarakat juga sudah sadar akan pentingnya mengkonsumsi susu. Peluang peningkatan kebutuhan susu tersebut sangat disayangkan karena tidak diikuti dengan peningkatan jumlah populasi ternak dan produksi susu sapi perah dalam negeri, sehingga menyebabkan jumlah impor susu masih tergolong tinggi. Belum tercapainya kebutuhan susu di dalam negeri juga diakibatkan oleh rendahnya produktivitas sapi perah.

Perkembangan usaha peternakan sapi perah dapat dilihat dari peningkatan jumlah populasi ternak dan produksi susu. Peningkatan jumlah populasi sangat ditentukan oleh keberhasilan kinerja reproduksi. Reproduksi merupakan satu fase yang harus dilewati sebelum sapi perah dapat memproduksi susu. Keberhasilan ataupun keberlangsungan usaha peternakan sangat dipengaruhi oleh adanya 3 aspek penting yaitu bibit, pakan dan manajemen pemeliharaan. Umumnya permasalahan yang sering timbul di peternakan meliputi pakan, kesehatan dan pola perkawinan ternak menjadi penyebab rendahnya produktivitas sapi perah. Pola perkawinan yang kurang tepat pada ternak akan berdampak pada rendahnya angka konsepsi. Kinerja reproduksi jika berjalan normal akan diikuti pula dengan produksi ternak yang baik, semakin tinggi kemampuan reproduksi ternak maka semakin tinggi pula

produktivitas ternak (Wahyudi dkk., 2013). Banyak keuntungan yang diperoleh apabila induk sapi perah memiliki kemampuan reproduksi yang baik dan sebaliknya jika induk sapi perah mengalami gangguan reproduksi akan mengakibatkan berbagai kerugian pada keberlangsungan usaha peternakan (Simamora dkk., 2015).

Performa reproduksi dan produksi susu seekor ternak adalah suatu ukuran yang sangat perlu diperhatikan dalam manajemen pemeliharaan untuk mencapai efisien usaha peternakan sapi perah. Performa reproduksi ternak sangat menentukan keuntungan yang diperoleh dalam usaha peternakan. Parameter keberhasilan kinerja reproduksi ternak dapat diukur dari tingkat pencapaian performa reproduksi ternak. Tingkat efisiensi reproduksi sapi perah dapat diketahui dengan cara menghitung berbagai periode dari performa reproduksi yang meliputi, *service per conception* (S/C), *conception rate* (CR), *days open* (DO) dan *calving interval* (CI) (Sasongko dkk., 2013). Efisiensi reproduksi dapat diwujudkan melalui suatu manajemen yang baik dan pengambilan keputusan yang tepat. Manajemen reproduksi memegang peranan sangat penting dalam menentukan tingkat keberhasilan produksi usaha peternakan (Ihsan dan Wahjuningsih, 2011).

Paritas atau periode laktasi menunjukkan berapa kali ternak tersebut pernah mengalami kelahiran. Paritas memiliki hubungan dengan umur ternak, performa reproduksi dan produksi susu. Bertambahnya angka paritas menyebabkan umur ternak juga semakin tua, sehingga menyebabkan kondisi fisiologis ternak akan terus menurun setelah mencapai puncak pertumbuhan ataupun produksi dan kemampuan reproduksinya juga akan mengalami penurunan (Zainudin dkk., 2014). Secara umum di tingkat peternakan rakyat, performa reproduksi dan produksi susu induk

sapi perah masih tergolong rendah dan relatif mengalami penurunan performa khususnya pada paritas ke paritas selanjutnya (Fauziah dkk., 2015).

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan mengkaji performa reproduksi dan produksi susu induk sapi *Friesian Holstein* (FH) pada paritas yang berbeda dalam suatu manajemen pemeliharaan di Unit Pelaksana Teknis Daerah Balai Pembibitan Ternak Unggul (UPTD-BPTU) Mulyorejo, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai performa reproduksi dan produksi susu induk sapi FH pada paritas yang berbeda.